

KARAKTER FISIK DAN NON FISIK GANG BARU PECINAN SEMARANG

M. Maria Sudarwani

Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran Semarang

Abstrak

Ruang jalan Gang baru ini menarik untuk dikaji antara lain karena secara fisik merupakan perkampungan padat dengan bangunan khas (Cina) dan bangunan klenteng, yang kehidupan sehari-harinya dipenuhi aktivitas yang luar biasa, baik ekonomi maupun budaya serta upacara-upacara adat. Untuk itu, dapat dikatakan memiliki potensi yang bersifat tangibles dan intangibles. Potensi tangibles: peninggalan-peninggalan Cina yang secara fisik masih bisa dinikmati secara visual, seperti : klenteng, rumah-rumah Pecinan, dan lain-lain. Potensi intangibles: sejarah yang secara turun menurun masih dipelihara oleh Cina pendatang, budaya dan gaya hidup di permukiman Pecinan.

Penelitian Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang bertujuan mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter fisik dan non fisik Gang Baru Pecinan Semarang dan untuk mengetahui ciri-ciri karakter ruang yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini dan seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi.

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami karakter visual area kleneng di kawasan Pecinan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa karakter fisik Gang Baru Pecinan Semarang dibentuk dan dipengaruhi oleh komponen-komponen: karakter fisik sebagai komponen utama dan karakter non fisik sebagai komponen penunjang dengan memperhatikan sejarah perkembangan Gang Baru Pecinan Semarang.

Kata Kunci:

Karakter Fisik, Karakter Non Fisik

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dilema klasik dalam suatu produk perencanaan kota adalah masalah penerapannya, yang justru sering tidak sesuai dengan aspirasi, kondisi ekonomi, social budaya dan masyarakat setempat. Saat ini, dengan adanya disintegrasi sosial serta ketiadaan perencanaan kota yang menyeluruh, serta metodologi perencanaan kota yang berasal dari Barat (asing) yang tidak cocok dengan karakter penghuni dan masyarakatnya, misalnya konsep-konsep dan rancang bangun rumah yang tidak sesuai dengan sifat penduduk kota yang tradisional, hadirnya komplek-komplek perumahan mewah di tengah kawasan yang tradisional, serta penyediaan fasilitas umum dan infrastruktur yang tidak memadai. Para

arsitektur, perencana kota dan para pembuat keputusan dalam begitu pesat, sebagai konsekuensinya mereka memikul tanggung jawab yang besar pada wujud lingkungan permukiman perkotaan yang serba semwarut, yang secara tidak langsung menurunkan kualitas kehidupan di ruang-ruang perkotaan.

Maka perangkat pengendali pembangunan kota dituntut untuk dapat bersifat akomodatif terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Di tingkat mikro, suatu panduan rancang kota harus cukup fleksibel guna menghasilkan wujud kota yang dikehendaki, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, untuk mengantisipasi perkembangan di masa

akan datang terutama dalam upaya melestarikan dan mengembangkan ruang kawasan tradisional secara khusus dan perancangan kota secara umum. Peneliti memandang penting untuk melakukan kajian tentang karakteristik bentuk dan pemaknaan ruang kawasan Gang baru, Pecinan Semarang, antara lain menyangkut ekspresi fisik yang pada gilirannya apakah mampu mempengaruhi kelestarian bentuk dan pemanfaatan ruang kawasan dalam bertahan.

Ruang jalan Gang baru ini menarik untuk dikaji antara lain karena secara fisik merupakan perkampungan padat dengan bangunan khas (cina) dan bangunan klenteng, yang kehidupannya sehari-harinya dipenuhi aktifitas yang luar biasa, baik ekonomi maupun budaya serta upacara-upacara adat. Untuk itu, dapat dikatakan memiliki potensi yang bersifat *tangibles* dan *intangibles*. Potensi *tangibles*: peninggalan-peninggalan Cina yang secara fisik masih bisa dinikmati secara visual, seperti : klenheng, rumah-rumah pecinan, dan lain-lain. Potensi *intangibles*: sejarah yang secara turun menurun masih dipelihara oleh Cina pendatang, budaya dan gaya hidup di permukiman pecinan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan kawasan ini merupakan kawasan potensial sebagai kawasan yang memiliki seting budaya (aktrasi , ritual tradisi/adat masyarakat) baik dari segi kehidupan sosial budaya maupun sosial ekonomi dan seting fisik yang spesifik serta struktur tata ruang arsitektur lingkungan. Sedangkan perkembangan perencanaan kota menunjukkan kepedulian terhadap upaya konservasi dan rehabilitasi kawasan-kawasan bersejarah dalam upaya perlindungan warisan arsitektur yang berada di kawasan-kawasan tersebut.

Kota yang baik harus merupakan suatu kesatuan sistem organisasi yang baik yang bersifat sosial, visual, maupun fisik yang

terancang secara terpadu. Oleh karena itu kota tidak hanya direncanakan (plan), tetapi harus dirancang (design), terutama dalam mikro (spasial), dimana unsur-unsur kegiatan kota serta perilaku masyarakatnya dapat dibaca dengan jelas. Unsur-unsur tersebut akan berbeda pada tiap-tiap bagian kota, karena masing-masing memiliki karakteristik sendiri.

Perumusan Masalah

Melihat kondisi bentuk fisik kawasan Gang baru, Pecinan Semarang saat ini, dalam upaya menemukan karakteristik bentuk dan pemaknaan ruang spasial berdasarkan interpretasi masalah sosial budaya, ekonomi dan kualitas visual kawasan, sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan kota yang dapat dituangkan dalam *urban design guidelines*. Maka pokok-pokok permasalahan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Adanya karakter fisik dan non fisik Gang Baru sebagai identitas yang perlu dipertahankan.
2. Terjadinya perubahan fisik yang sudah mulai menghilangkan karakter tersebut.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mencari karakter fisik dan non fisik Gang baru, Pecinan Semarang
2. Mengetahui ciri-ciri karakter ruang yang masih bertahan dan terpelihara hingga saat ini dan seberapa jauh perubahan-perubahan yang terjadi.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberi manfaat dan kontribusi dalam penanganan konservasi ruang kota, Arsitektur dan kehidupannya sebagai aset dan potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan di Pecinan Semarang.

2. Menghasilkan konsep-konsep dasar konservasi dan arahan perancangan kota yang tanggap terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat, dalam hal ini ruang jalan Gang Baru, Pecinan Semarang yang sedapat mungkin dipertahankan.

Lingkup Penelitian

Penelitian akan diambil kasus pada ruang jalan Gang Baru yang berada di Pecinan Semarang, yang meliputi satu lapis bangunan/artefak sebagai pembentuk ruang beserta ruang jalannya. Gang Baru terletak di Pecinan Semarang, yang secara administrasi termasuk dalam kecamatan Semarang Tengah. Batas sisi utara adalah Gang warung dan sisi selatan jalan Wotgandul Timur, sisi barat adalah deretan rumah yang menghadap di jalan Benteng dan sisi timur adalah deretan rumah yang menghadap di Gang belakang. Pencapaian dapat dimulai dari Gang Warung maupun di sisi lain di jalan Wotgandul Timur dan Gang Tjilik maupun gang-gang kecil yang dapat dicapai melalui Gang belakang.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami karakter visual area kelenteng di kawasan Pecinan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (Muhadjir, 1996).

Secara umum tahapan analisa data dilakukan dengan:

- a. Analisis karakteristik fisik ruang, melalui pengukuran lingkungan yang dilakukan dengan mengukur estetika visual lingkungan fisik, melalui penilaian yang merujuk pada penelitian kualitas lingkungan tertentu berdasarkan pada suatu standar
- b. Analisis karakteristik non fisik ruang melalui aktivitas/kehidupan yang terjadi di dalamnya
- c. Analisis tipologi, melalui bentuk-bentuk dan sifat-sifat dasar yang ada dalam obyek arsitektural serta perkembangan bentuk dasar tersebut.
- d. Analisis morfologi, dengan melakukan pengelompokan atau kategorisasi informasi-informasi yang sama, mirip atau saling berhubungan sehingga memunculkan tema-tema mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada ruang
- e. Kemudian dilakukan analisa hubungan atau dialog antar tema-tema untuk memunculkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan
- f. Melakukan analisa hubungan atau dialog antar faktor untuk memunculkan konsep-konsep atau teori mengenai perancangan maupun pengembangan sesuai karakteristik ruang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. KARAKTER FISIK

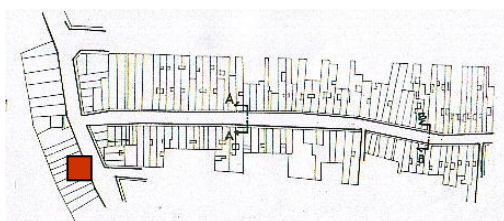
Bentuk Ruang

Lorong jalan sempit dan meliuk-liuk berpagarkan bangunan yang rapat satu dengan yang lain. Nama Gang Baru menunjukkan kalau baru, seperti nama

Gang Pinggir dan Gang Tengah juga menunjukkan batas (*edge*) dan posisinya dalam kawasan. Gang Baru mempunyai kapling tusuk sate, dan kapling-kapling yang menurut kepercayaan local dan hongsui tidak baik ini dimanfaatkan untuk klenteng.

Kawasan Gang Baru terbentuk oleh blok-blok panjang yang membujur dari Selatan ke Utara, akibatnya tercipta lorong jalan dengan deretan toko di kiri kanannya. Lorong tersebut berakhir pada klenteng, karena dipercaya bahwa tapak yang tusuk sate dipengaruhi oleh roh jahat dan kekuatan lain yang tidak diinginkan manusia.

Rancangan rumah pertokoan yang panjang dan sempit sebagai suatu rangkaian bagian ruang yang saling terhubung, beberapa terbuka dan yang lain tertutup. Kesan keseluruhan sempit, tetapi sebenarnya paling tepat guna dalam memanfaatkan ruang yang terbatas untuk berbagai kebutuhan. Rumah pertokoan menunjukkan hubungan antar ruang, antara jalan, bagian depan rumah dan halaman di dalamnya. Sebagai akibat lorong jalan dan ambang pintu, pergerakan dari jalan ke bagian dalam bangunan merupakan pergeseran dari ruang umum ke pribadi.



Gb. 5.15. Denah Gang Baru

Path, sebagai path pada area ini adalah Gg Baru yang memiliki poros jalan yang lurus terhadap klenteng dan berfungsi

sebagai pasar. Letak strategis klenteng yang frontal terhadap Pasar Gg Baru dipercaya menunjang perekonomian pada area ini.

Edges, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi Timur dan sisi Barat koridor Gg Baru

Nodes, sebagai nodes disini adalah simpul depan klenteng Sioe Hok Bio yang merupakan pertemuan Jl. Wotgandul Timur sebagai jalan lingkungan dan Gg Baru sebagai jalan kampung sekaligus pasar. Mempunyai ciri khas sebagai titik tumbuh utama.

Landmark, adanya Klenteng Sioe Hok Bio yang merupakan klenteng tertua & terkecil di kawasan Pecinan yang masih tersisa. Lokasi tusuk sate yang khas memperkuat keberadaan klenteng ini sebagai tetenger area, disamping itu lokasi klenteng yang secara frontal menghadap Gg Baru ini sesuai dengan konsep yang diterapkan klenteng untuk melindungi jalan dihadapannya dari hawa jahat.

Bentuk Bangunan

Gang Baru seperti gang-gang di Pecinan lainnya memperlihatkan campuran antara rumah tinggal dan tempat usaha. Hal ini juga tercermin pada perupaan bangunannya. Rumah sempit memanjang ke belakang dan bangunan pada umumnya terdiri atas satu atau dua lantai, sebagian besar merupakan *shop house* (ruko). Rumah-rumah yang umumnya sudah menyatu dengan jalan/gang dan tidak memiliki pekarangan/halaman. Rumah-rumah yang umumnya berlantai satu atau dua ini di lantai bawahnya atau terasnya umumnya dijadikan toko, sedangkan bagian belakang atau lantai atas dijadikan sebagai tempat tinggal keluarga. Arsitektur Cina terutama dari Cina Selatan (provinsi Guangdong) sangat

berpengaruh pada sebagian besar bangunan di Gang Baru. Petak-petak bangunan pertokoan yang dipisahkan oleh jalan sempit tau deretan rumah yang dibangun sepanjang jalan merupakan ciri umum permukiman tersebut. Unsur-unsur arsitektur dirancang untuk melawan iklim subtropics sangat cocok dengan iklim setempat di Indonesia. Sedangkan bangunan toko berteras mencerminkan campuran tradisi arsitektur Cina, Eropa, dan setempat.

1. JENIS BANGUNAN

Jenis bangunan terdapat 92% ruko dan 7% rumah tinggal. Tipologi ruko lebih banyak karena adanya Pasar Gang Baru pada area ini yang cukup terkenal di Semarang. Jenis bangunan yang ada di Gang Baru antara lain adalah:

a. Bangunan Toko

Rumah toko tersebut merupakan rumah deret beratap pelana yang sambung menyambung dengan tetangganya. Bagian depan atau lantai bawah didominasi ruang untuk usaha, sedangkan bagian belakang atau lantai atas biasanya untuk tinggal, biasanya terdiri atas kamar-kamar tidur. Bagian kamar tidur ini biasanya dipakai untuk menyimpan barang dagangan. Hampir setiap rumah, kendati banyak terjadi perubahan, mempunyai altar, baik persembahan untuk dewa/toapekong, maupun untuk leluhur. Hanya pada masa sekarang, sebagian rumah sudah mereduksi ukuran ruang untuk maksud tersebut. Dapur dan peturasan semuanya ada di lantai bawah. Karena ventilasi merupakan masalah besar, maka ada bagian yang dibiarkan terbuka, membentuk inner court.

Pintu sekaligus jendela tradisional di depan bangunan sangat berguna untuk berbagai acara. Panel-panel dan daun pintu yng berpanel Ganda mudah dilepas dan memudahkan penyelenggaraan acara-acara seperti pembukaan toko maupun acara keluarga lainnya.

b. Rumah Tinggal

Rumah yang bukan toko mempunyai tata ruang dasar yang hamper sama, hanya mempunyai keleluasaan dengan memiliki satu kamar tidur, biasanya untuk pemilik rumah (*master bedroom*). Denah rumah tradisional orang Cina berbentuk segi empat dengan kamar-kamar mengelilingi halaman terbuka segi empat.

c. Klenteng

Rumah ibadah yang secara umum disebut klenteng digolongkan atas tempat pemujaan dewa/dewi tertentu dn tempat menaruh abu leluhur. Rumah ibadah ini dibangun dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang sudah ada. Sebagaimana tempat ibadah lainnya, bangunan suci klenteng juga memiliki tata upacara yang berlandaskan tata agama Konghuchu. Letak klenteng selalu diistemewakan. Selain berkaitan dengan kepercayaan/hongshui, lokasi klenteng juga mempertimbangkan aspek fungsional, yaitu berfungsi semacam suar. Bila kondisinya tidak memungkinkan maka klenteng dibangun pada tapak tusuk sate, atau pada *Y-junction* yang menurut hongshui merupakan tapak kurang baik untuk rumah. Klenteng di Gang Baru terletak pada lokasi tersebut

Klenteng Sioe Hok Bio sebagai klenteng tertua di Pecinan Semarang yang masih ada dibangun pada tahun 1753. Terletak di Jalan Wotgandul Timur No. 38 Semarang, persis terletak di muka Gang Baru dengan posisi tusuk sate. Posisi tersebut terkait dengan kepercayaan penduduk setempat sebagai penunjang perekonomian kawasan, yang didukung oleh bentuk tapak yang “ngantong” pula. Tata ruang klenteng kecil ini sangat sederhana, dan bias dikatakan sebagai anjungan beruang tunggal. Penambahan yang diberikan ialah anjungan di samping kiri dan kanannya, dan serambi di depan. Selain bangsal utama di tempat altar, terdapat ruang-ruang di kiri kanannya yang menyerupai kamar-kamar pada rumah tinggal besar. Antara anjungan satu dengan yang lain terdapat inner court tempat memasukkan cahaya.

2. FASADE BANGUNAN

a. Arsitektur Tradisional Cina

Ciri mencolok rumah Cina yang langsung dapat dikenali ialah atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya. Puncak yang melengkung dari dinding-dinding batu ini merupakan hiasan tradisional yang berasal dari Cina. Ciri khas lain terletak pada bukaan-bukaan yang ada, yaitu pintu dan jendela. Pintu dan jendela dibuat dari kayu dan dihiasi dengan ornamen paku besi. Cara membuka jendela ke atas dan bawah, yang merupakan wujud persiapan fungsi dari rumah toko. Bentuk konsol pada bangunan berlantai dua juga menggambarkan arsitektur Cina.

b. Arsitektur Cina-Eropa

Pada ruko biasanya terdapat satu pintu Belanda (daunnya terbagi dua, atas dan bawah) yang masing-masing dapat dibuka sendiri-sendiri. Di sebelahnya terdapat jendela lebar, terbagi dua secara horizontal juga dan masing-masing dibuka dengan menolaknya ke atas dan ke bawah. Dalam sejumlah kasus, di sisi dalam ditambahkan lapisan jendela berpanel kaca, agar supaya pada siang hari ruang dalamnya memperoleh cahaya.

c. Arsitektur Cina-Lokal

Perkawinan dengan budaya dan teknologi setempat menghasilkan beraneka bentuk atap, seperti kampong, dan limasan. Pengaruh lokal juga terwujud dalam bukaan-bukaan panil yang berupa pintu-pintu panil.

3. PERUBAHAN PADA FASADE BANGUNAN

Masih ada beberapa rumah kuno dan atap dengan nok melengkung, tetapi secara umum fasade pada area ini menunjukkan kekacauan karena aktivitas pasar memaksa penghuni merubah fasade tanpa memperhatikan karakter asli kawasan.

Modernisasi telah mengubah banyak wajah ruang jalan Gang Baru ini dan mengganti begitu saja wajah bangunan yang ada di dalamnya. Selain sebagian teras yang merupakan bagian penting ruko, juga gunungan utama sebagian rumah berubah. Perupaan rumah berubah total, dari yang semula masih memungkinkan penggunaan bagian depan untuk ruang sosial menjadi

bangunan yang tertutup rapat sesuai jam usaha. Proses ini berpengaruh pula pada kehidupan social malam, lorong itu menjadi lorong bisu yang tidak ramah.

Kebijakan diskriminatif yang diberlakukan oleh pemerintah Orba menimbulkan paranoid di kalangan penduduk Pecinan sehingga sebagian penduduk mencoba menghilangkan jati diri rumah Cina yang berupa kaligrafi/tulisan atau lukisan. Ornamen-ornamen bergaya Cina banyak yang hilang dari rumah-rumah penduduk Pecinan.

Perubahan-perubahan pada bangunan sepanjang jalan Gang Baru terjadi pada:

- Peniadaan ruang teras dan ruang tamu. Kebutuhan akan ruang yang lebih luas menyebabkan beberapa pemilik toko meniadakan pintu ke tempat yang berbatasan langsung dengan jalan. Beberapa kasus bukannya menggeser pintu lebih ke depan, melainkan menambah pintu yang sudah ada sehingga terdapat dua lapis pintu yang berdekatan.
- Perubahan Penampakan Bangunan
- Penampakan asli bangunan terutama yang difungsikan sebagai toko sebagian besar sudah mengalami perubahan. Wajah bangunan sebagian ditambah dengan pintu-pintu modern (rolling door) dan teralis besi karena tuntutan fungsi dan keamanan. Karena semua rumah tersebut mempunyai emperan, maka bila kemudian akan difungsikan sebagai tempat usaha, bagian

tersebut ditutup dengan gebyok atau dengan pintu harmonica besi.

Perupaan rumah deret berganti, selain seiring dengan trend, juga kegiatan penghuninya, dan factor-faktor eksternal lain, termasuk keamanan. Pada era pasca kerusuhan, ruko atau rumah tinggal menjadi tidak berwajah atau seluruh fasadnya sering termasuk lantai atasnya ditutup dengan teralis besi. Lapis-lapis pengamanan tersebut semakin tebal bila frekuensi dan daya rusak kerusuhan semakin tinggi. Fenestrasinyang paling mendasar adalah, mirip dengan yang banyak ditemui di desa-desa, satu pintu di tengah-tengah dengan jendela kecil berteralis di kiri kanannya. Perupaan dasar ini bias dilihat pada rumah yang lebih besar sekalipun.

- Penambahan Kanopi
Kanopi banyak digunakan pada bangunan untuk perlindungan terhadap matahari dan hujan. Bahan yang digunakan adalah aluminium, fiber glass dan kain, tetapi bentuk dan ukuran serta perletakkannya terkesan asal temple saja.
- Ketinggian bangunan
Ketinggian bangunan yang asli memiliki ketinggian satu atau dua lantai. Desakan kegiatan perdagangan yang menyebabkan semakin sedikitnya ruang privat menyebabkan beberapa penghuni menambah ketinggian bangunan. Rata-rata skala ketinggian bangunan pada area ini $L/T < 1$, hal ini menimbulkan kesan ruang yang intim, sempit, dan tertekan.

- Perubahan bentuk dan ruang karena “perusakan diri sendiri” (*self destruction*)

Perubahan terjadi karena kerusakan parah akibat bangunan ditinggalkan atau tidak berfungsi lagi.

- Perubahan karena “perubahan akibat kreasi baru” (*creative destruction*)

Modernisasi dan berbagai macam tuntutan kebutuhan manusia berdampak pada munculnya bangunan-bangunan baru yang menggantikan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, sehingga tidak menyatu/membaur secara visual.

4. PENGGUNAAN RUANG

Gang Baru adalah kawasan padat dan sibuk. Gang Baru menunjukkan daya hidup yang luar biasa, transaksi, bongkar muat berbagai macam barang dagangan, dan sering terlalu padat untuk dilewati kendaraan. Di sela-sela hiruk pikuk tersebut tentu saja ditemui penjual makanan, baik yang khas maupun yang dapat ditemui di tempat lain. Selain menjadi salah satu pusat perdagangan di Semarang, kawasan ini menjadi pusat peribadatan umat Kong Hu Cu. Lorong jalan ini menunjukkan daya hidup yang luar biasa.

Kegiatan di ruang jalan ini adalah kegiatan perdagangan. Pasar Gang Baru buka setengah hari, sudah mulai berlangsung pada pagi-pagi buta yang biasanya ramai pada jam 06.00 an sampai dengan siang hari jam 12.00 an, sedangkan beberapa pedagang masih membuka toko maupun menggelar barang dagangannya sampai sore hari.

Aktivitas pasar di jalan dilakukan pada pagi hari samapai dengan tengah hari. Selepas itu koridor ini tetap digunakan sebagai arus sirkulasi baik kendaraan dan pejalan kaki. Walaupun aktivitas perdagangan seperti toko dan pedagang kaki lima masih ada yang buka dan kegiatan bongkar muat barang dilakukan.

Kegiatan pasar saling mendukung dengan aktivitas rumah-rumah toko yang ada di sepanjang gang. Terbatasnya ruang yang dapat digunakan sebagai area berjualan menyebabkan beberapa rumah toko melakukan ekspansi ke bagian depan rumah. Toko yang menggelar dagangan tidak saat kegiatan pasar yaitu saat menjelang sore hari. Mereka meletakkan meja dagangan di dalam toko sehingga relative tidak mengganggu sirkulasi jalan, walaupun atap serambi temporer tetap terpasang. Pemilik toko mengeluarkan setiap dagangan yang dapat ditaruh dan dijual di dalam toko hingga sampai di ruang jalan depan tokonya, pedagang kaki lima yang menggelar dagangannya di jalan.

Integrasi Bentuk Ruang dan Bentuk Bangunan Gang Baru

View menuju kelenteng agak sulit karena jalan depan kelenteng cukup padat lalu lintasnya dan karena aktivitas pasar yang sibuk. Vista yang tercipta oleh koridor Gang Baru dan deretan bangunan pada sisi barat dan timur Gang Baru terhalang oleh aktivitas pasar dan PKL. Kelenteng sebagai *point of interest* area memiliki axis yang kuat.

3.2. KARAKTER NON FISIK

Gang Baru Pecinan Semarang sebagai tatanan pemukiman merupakan produk budaya. Oleh karena itu yang pertama-

tama harus dipahami adalah kehidupan sosial budaya terutama dari kelompok masyarakat Tionghoa yang mendominasi kawasan tersebut dan pengaruhnya terhadap penataan dan bentuk kawasan.

Masyarakat Cina sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. Hal ini nampak dalam kebanyakan rumah-rumah masyarakat di kawasan ini berbentuk rumah toko. Selain kegiatan perekonomian, kegiatan religi merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Disamping rumah, kelenteng juga merupakan pusat aktivitas religi bagi suatu keluarga besar atau klan/marga. Klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya masyarakat di kawasan Pecinan

Upacara sembahyang yang dilakukan di dalam Kelenteng Gang Baru Semarang umumnya dibagi menjadi sembahyang perorangan dan upacara besar. Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di klenteng dengan tata cara yang sederhana. Terkadang upacara besar ini dimeriahkan dengan festival atraksi, seperti barongsay dan samsi.

4. KESIMPULAN

Dari hal tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan akhir, yaitu:

1. Karakter Fisik Gang Baru Pecinan Semarang dibentuk dan dipengaruhi oleh komponen-komponen: karakter fisik sebagai komponen utama dan karakter non fisik sebagai komponen penunjang dengan memperhatikan sejarah perkembangan Pecinan Semarang.
2. Karakter asli permukiman Gang Baru Pecinan terlihat cukup kuat dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal ke atas. Aktivitas perdagangan berkembang pesat menyebabkan perubahan fasade terutama pada ruko dan rumah tinggal, tetapi masih banyak bangunan dengan elemen khas Cina

yang mampu bertahan. Potensi struktur inti kawasan masih bertahan dengan posisi area kelenteng yang memiliki view dan vista yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu, 1983, *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge, London, England, Massachusetts.
- Cullen, Gordon, 1961, *The Concise of Townscape*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Gih Djin Su, 1964, *Chinese Architecture Post and Contemporary*,
- Liem Thian Joe, 1933, *Riwayat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampai Terhapesnya Kongkoan*, boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.
- Linch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London.
- Maitland, Barry, dan Gosling, David, 1984, *Urban Design*, Architectural Design Profil, London.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Roosiana, Maria, 2002, *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.